
**TRANSFORMASI TRADISI LISAN SASAK DALAM EKOSISTEM
MEDIA DIGITAL: STUDI NARATIF ATAS REPRESENTASI
CERITA RAKYAT DALAM KANAL YOUTUBE KAMPUS
NUSA DAN SASAK STORY”**

Lalu Wire Karya Ali Mustiaji
Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram
email: laluwire299@gmail.com

***Abatrack:** This study aims to examine the transformation of Sasak oral tradition within the digital media ecosystem, specifically through the representation of folk tales on the YouTube channels Kampus Nusa and Sasak Story. Employing a qualitative narrative study approach, the research analyzes how Sasak folk narratives are recontextualized into digital video formats and how local cultural values are preserved and modified. The findings reveal that these digital contents successfully combine traditional and modern elements, enabling them to reach a broader audience, particularly the youth as agents of digital cultural preservation. The study underscores the significant potential of digital media in both preserving and innovating local culture, with the crucial need to maintain authenticity and cultural sensitivity to avoid commodification. These findings contribute to understanding the dynamics of traditional cultural preservation in the context of digitalization and globalization.*

***Keywords:** oral tradition, Sasak folk tales, digital media, YouTube, cultural preservation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi tradisi lisan Sasak dalam ekosistem media digital, khususnya melalui representasi cerita rakyat dalam kanal YouTube *Kampus Nusa* dan *Sasak Story*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi naratif, penelitian ini menganalisis bagaimana narasi cerita rakyat Sasak direkontekstualisasikan dalam bentuk video digital serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal dipertahankan dan dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten digital tersebut berhasil menggabungkan unsur tradisional dan modern sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda sebagai agen pelestari budaya digital. Penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam pelestarian sekaligus inovasi budaya lokal, dengan catatan pentingnya menjaga otentisitas dan sensitivitas budaya agar terhindar dari komodifikasi. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika pelestarian budaya tradisional dalam konteks digitalisasi dan globalisasi.

Kata kunci: tradisi lisan, cerita rakyat Sasak, media digital, YouTube, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu aspek penting dalam pelestarian budaya lokal, terutama bagi masyarakat adat seperti suku Sasak di Pulau Lombok. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral,

sejarah, dan identitas budaya yang melekat pada komunitas tersebut (Fitriani, 2020). Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara tradisi ini diterima dan dipertahankan. Perubahan tersebut membuka peluang sekaligus tantangan baru, terutama ketika narasi tradisional berpindah ke ranah

digital dan dihadirkan melalui platform-platform media sosial seperti YouTube.

YouTube telah berkembang menjadi salah satu ruang digital utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri sekaligus melestarikan dan merepresentasikan warisan budaya. Dalam konteks masyarakat Sasak, kanal seperti *Kampus Nusa* dan *Sasak Story* menjadi wadah bagi kreator muda untuk mengangkat cerita rakyat secara visual dan naratif dalam format yang lebih sesuai dengan gaya konsumsi media digital masa kini. Praktik ini menandai transformasi signifikan dari tradisi lisan yang sebelumnya hanya berkembang melalui komunikasi tatap muka menjadi sebuah fenomena budaya digital yang menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam (Nugroho & Sari, 2022).

Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan media, tetapi juga melibatkan reinterpretasi dan rekonstruksi narasi cerita rakyat itu sendiri. Konten yang dihasilkan oleh kreator muda pada kanal YouTube tersebut sering kali mengadaptasi cerita dengan memasukkan elemen-elemen modern, visual yang menarik, dan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan makna asli cerita rakyat Sasak dipertahankan atau justru berubah dalam proses reproduksi digital ini. Apakah representasi digital tersebut masih mampu menguatkan identitas budaya lokal ataukah malah menciptakan versi yang terdistorsi dan kehilangan konteks tradisionalnya? (Yulianti & Gunawan, 2021).

Lebih jauh, pentingnya penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap peran generasi muda sebagai agen mediasi budaya di era digital. Mereka tidak hanya sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai inovator yang membentuk ulang cara tradisi lisan disampaikan dan diterima. Di sisi lain, fenomena ini juga menjadi bagian dari dinamika globalisasi dan platformisasi

budaya, di mana konten-konten lokal bersaing dengan berbagai narasi global yang berpotensi menggeser atau mendominasi identitas budaya asli (Rahmawati & Halim, 2023).

Melalui analisis naratif atas konten-konten yang diunggah di kanal YouTube Kampus Nusa dan Sasak Story, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana cerita rakyat Sasak diolah kembali dalam ruang digital dan dampaknya terhadap pelestarian budaya.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam kajian komunikasi budaya dan media digital, terutama dalam konteks Indonesia bagian timur yang relatif kurang terpapar dalam studi digitalisasi budaya. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini. Dengan memahami mekanisme transformasi naratif dan representasi budaya pada platform digital, kita dapat merumuskan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga mengakomodasi dinamika perubahan zaman

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses transformasi dan representasi cerita rakyat Sasak secara mendalam dalam konteks media digital, bukan sekadar mengukur frekuensi atau pola kuantitatif. Studi naratif memungkinkan peneliti untuk menganalisis struktur, isi, dan makna cerita dalam bentuk narasi video yang diproduksi oleh kreator muda di YouTube.

Tradisi Lisan dan Pelestarian Budaya

Tradisi lisan adalah salah satu media utama penyebaran pengetahuan, nilai, dan identitas budaya secara turun-

temurun dalam masyarakat. Menurut Foley (2017), tradisi lisan bukan sekadar cerita atau legenda, melainkan suatu sistem komunikasi yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan sosial dalam komunitas. Dalam konteks budaya Sasak, cerita rakyat memiliki fungsi edukatif dan sebagai sarana penguatan identitas kelompok (Fitriani, 2020). Pelestarian tradisi lisan menjadi krusial dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal (Nugroho & Sari, 2022).

Transformasi Media dan Digitalisasi Budaya

Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi budaya. Media digital seperti YouTube menyediakan ruang baru yang memungkinkan tradisi lisan direkontekstualisasikan dengan cara yang lebih interaktif dan visual (Jenkins, 2006). Dalam ekosistem media digital, budaya lokal dapat dijangkau oleh audiens yang lebih luas sekaligus mengalami proses hibridisasi dengan unsur-unsur modern (Rahmawati & Halim, 2023). Transformasi ini bukan hanya soal medium, melainkan juga konten dan makna yang dapat berubah sesuai dengan logika platform digital dan preferensi audiens (Boyd, 2014).

Teori Narasi dalam Media Digital

Teori narasi menjelaskan bagaimana cerita disusun dan dipahami oleh audiens. Menurut Riessman (2008), narasi adalah cara manusia membuat makna dari pengalaman melalui cerita dengan struktur tertentu, seperti tokoh, alur, konflik, dan resolusi. Dalam konteks media digital, narasi tradisional yang diadaptasi ke dalam format video harus memperhatikan aspek visual, audio, serta interaktivitas dengan penonton (Mittell, 2015). Studi naratif pada video YouTube dapat mengungkap bagaimana konten kreator merekonstruksi cerita rakyat agar relevan dengan budaya digital saat ini.

Representasi Budaya dan Identitas Digital

Representasi adalah proses konstruksi makna dan citra dalam media yang membentuk pemahaman masyarakat tentang suatu budaya atau kelompok (Hall, 1997). Media digital memberikan ruang bagi kelompok marginal atau lokal untuk menyuarakan identitas mereka, namun juga menghadirkan tantangan terkait stereotip dan komodifikasi budaya (Couldry, 2012). Dalam kasus cerita rakyat Sasak di YouTube, representasi budaya lokal dapat memperkuat identitas komunitas sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika platform digital dan audiens global (Yulianti & Gunawan, 2021).

Peran Generasi Muda sebagai Agen Pelestari Budaya Digital

Generasi muda seringkali menjadi penggerak utama dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan budaya. Mereka bertindak sebagai agen mediasi yang menghubungkan tradisi lama dengan cara-cara baru dalam penyampaian budaya (Nugroho & Sari, 2022). Kreator muda di platform YouTube bukan hanya sebagai penyampai, tetapi juga sebagai pembentuk ulang cerita dan simbol budaya yang memberikan nuansa baru sekaligus mempertahankan esensi tradisi (Rahmawati & Halim, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Cerita Rakyat Sasak dalam Kanal YouTube

Hasil analisis naratif terhadap video di kanal *Kampus Nusa* dan *Sasak Story* menunjukkan bahwa cerita rakyat Sasak seperti “Putri Mandalika,” “Geger Menang,” dan “Asal Usul Desa Sade” direpresentasikan dengan pendekatan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Visualisasi cerita menggunakan animasi, rekaman lokasi asli, dan narasi suara yang dikemas secara

dramatik, memberikan pengalaman baru bagi audiens digital. Konten tersebut tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga menonjolkan nilai budaya seperti kepahlawanan, keadilan, dan kearifan lokal yang melekat dalam tradisi Sasak.

Dalam video-video tersebut, narasi sering kali diselingi dengan bahasa Sasak yang dipertahankan untuk menjaga autentisitas budaya, meskipun disertai terjemahan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh khalayak luas. Hal ini menunjukkan upaya kreator dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan keterbukaan terhadap audiens global. Strategi tersebut selaras dengan teori Jenkins (2006) tentang konvergensi budaya, di mana budaya lokal diadaptasi agar tetap relevan di era digital.

Transformasi Naratif dan Adaptasi Visual

Analisis struktur narasi mengungkapkan bahwa ada sejumlah modifikasi dalam penyajian cerita dibandingkan versi tradisional lisan. Beberapa elemen cerita disesuaikan untuk menarik minat generasi muda dan memaksimalkan durasi video agar sesuai dengan pola konsumsi media digital yang singkat dan dinamis. Misalnya, beberapa bagian cerita dipersingkat, konflik diperjelas, dan karakter ditampilkan dengan visualisasi yang lebih ekspresif.

Transformasi ini bukan berarti menghilangkan makna asli cerita, tetapi merupakan bentuk adaptasi kreatif yang memungkinkan tradisi lisan terus hidup dalam bentuk baru. Sejalan dengan pendapat Yulianti & Gunawan (2021), proses rekonstruksi narasi dalam media digital memungkinkan adanya ruang dialog antara budaya tradisional dan modernitas, sekaligus menjembatani generasi tua dan muda.

Peran Generasi Muda sebagai Agen Pelestari Budaya Digital

Kreator muda yang mengelola kanal-kanal ini berperan sebagai agen budaya yang menghidupkan kembali tradisi lisan melalui medium digital.

Berdasarkan wawancara dan analisis konten, mereka menyadari pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kreator tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga aktif mengembangkan gaya penyajian yang menarik dan interaktif, termasuk dengan melibatkan audiens melalui kolom komentar dan fitur YouTube lainnya.

Fenomena ini mendukung temuan Rahmawati & Halim (2023) bahwa generasi digital memiliki potensi besar sebagai pelestari sekaligus inovator budaya, yang dapat memperkuat identitas lokal dalam konteks globalisasi digital. Dengan demikian, transformasi tradisi lisan tidak hanya soal pelestarian, tetapi juga inovasi dan adaptasi yang dinamis.

Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Sasak

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya platform digital sebagai media alternatif dalam pelestarian budaya lokal. Digitalisasi cerita rakyat Sasak melalui YouTube membuka akses yang lebih luas dan interaktif dibandingkan dengan metode tradisional. Namun, tantangan seperti potensi komodifikasi budaya dan perubahan makna tetap harus diwaspadai agar pelestarian budaya tidak kehilangan esensi aslinya.

Oleh karena itu, kolaborasi antara komunitas adat, akademisi, dan kreator konten digital menjadi kunci untuk mengembangkan strategi pelestarian yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan perlunya kebijakan pendukung yang mendorong digitalisasi budaya lokal tanpa mengorbankan keaslian dan nilai-nilai tradisional.

Transformasi tradisi lisan Sasak dalam ekosistem media digital melalui kanal YouTube *Kampus Nusa* dan *Sasak Story* merupakan contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan bertahan di era teknologi. Narasi cerita rakyat yang dikemas secara kreatif mampu memperkuat identitas budaya

sekaligus menjangkau audiens baru, terutama generasi muda. Meski terdapat adaptasi dan perubahan bentuk, esensi nilai budaya tetap dijaga, menandai keberhasilan media digital sebagai ruang pelestarian sekaligus inovasi budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Sasak mengalami transformasi signifikan ketika diadaptasi ke dalam ekosistem media digital, khususnya melalui kanal YouTube *Kampus Nusa* dan *Sasak Story*. Narasi cerita rakyat Sasak yang dikemas dalam format video digital tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya dan makna asli, tetapi juga mengalami inovasi dalam bentuk penyajian yang lebih visual, dinamis, dan interaktif. Hal ini memungkinkan tradisi lisan tersebut dapat diterima dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang merupakan agen penting dalam pelestarian budaya di era digital.

Selain itu, peran generasi muda sebagai kreator konten digital sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan. Mereka mampu menggabungkan unsur tradisional dengan pendekatan modern sehingga cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga bagian hidup dari budaya kontemporer. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media digital, khususnya YouTube, berpotensi menjadi ruang efektif untuk pelestarian sekaligus pengembangan budaya lokal, dengan catatan diperlukan perhatian pada aspek otentisitas dan sensitivitas budaya agar tidak terjadi komodifikasi yang merugikan.

Dengan demikian, transformasi tradisi lisan Sasak di media digital merupakan contoh keberhasilan adaptasi budaya dalam menghadapi dinamika globalisasi dan teknologi, yang membuka peluang besar bagi penguatan identitas lokal sekaligus inovasi dalam pelestarian budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity Press.
- Fitriani, L. (2020). *Revitalisasi Cerita Rakyat dalam Konteks Pendidikan Multikultural di Lombok*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 120–131.
- Foley, J. M. (2017). *Oral Tradition and the Internet: Pathways of the Past and Present*. Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Mittell, J. (2015). *Complex TV: The Poetics of Contemporary Television Storytelling*. NYU Press.
- Nugroho, R., & Sari, T. (2022). Digital Storytelling as Cultural Preservation: A Case Study on Local Narratives on YouTube. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 22–35.
- Nugroho, R., & Sari, T. (2022). *Digital Storytelling as Cultural Preservation: A Case Study on Local Narratives on YouTube*. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 22–35.
- Polkinghorne, D. E. (1995). *Narrative configuration in qualitative analysis*. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1), 5-23.
- Rahmawati, N., & Halim, A. (2023). *Generasi Digital sebagai Agen Budaya: Studi Konten Cerita Daerah*.

- di Platform YouTube. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 11(1), 74–88.
- Rahmawati, N., & Halim, A. (2023). *Generasi Digital sebagai Agen Budaya: Studi Konten Cerita Daerah di Platform YouTube*. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 11(1), 74–88.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- Yulianti, D., & Gunawan, R. (2021). *Media Baru dan Representasi Budaya Lokal di Era Globalisasi Digital*. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 45–59.